

INTEGRASI IMAN DAN PERBUATAN: ANALISIS GAYA RETORIKA DIATRIBE DALAM YAKOBUS 2:14-26

Joko Priyono

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

Email Correspondence: eliezer.jokko0307@gmail.com

Article History

Submit:
2025-04-06

Revised:
2025-09-16

Published:
2025-11-13

Abstract:

Integrating faith and works is a central concept in the New Testament, specifically in the letter James 2:14-26. This research explores the concept of integration between faith and action, where faith and action cannot be separated. Through diatribe style analysis, this research examines how James uses rhetorical arguments to connect true faith with the actions required in the life of a believer. The analytical method used involves a textual and contextual approach to the text, considering the socio-historical and religious background of that time. This finding provides a deeper understanding of the concept of integrating faith and deeds from a biblical theological perspective, as well as its implications for the lives of believers today.

Key Words: *Integration of faith and works, Diatribe Rhetoric Style, James 2:14-26*

Abstrak:

Integrasi iman dan perbuatan merupakan konsep sentral dalam Perjanjian Baru, khususnya di dalam surat Yakobus 2:14-26. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep integrasi antara iman dan perbuatan, di mana iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Melalui analisis gaya diatribe, penelitian ini meneliti bagaimana Yakobus menggunakan argumen-argumen retorik untuk menghubungkan iman yang benar dengan perbuatan yang diperlukan dalam kehidupan orang percaya. Metode analisis yang digunakan melibatkan pendekatan tekstual dan kontekstual terhadap teks tersebut, dengan memperhatikan latar belakang sosio-historis dan keagamaan pada masa itu. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep integrasi iman dan perbuatan menurut perspektif teologis Alkitab, serta implikasinya dalam praktek kehidupan orang percaya saat ini.

Kata Kunci: Integrasi Iman dan Perbuatan, Gaya Retorika Diatribe, Yakobus 2:14-26

PENDAHULUAN

Topik iman dan perbuatan menjadi pembahasan yang sangat fundamental di dalam Alkitab, sebab topik ini sangat erat kaitannya dengan doktrin keselamatan. Menurut Sproul keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman (Sproul, 2004, p. 114). Maryono juga mengatakan bahwa iman menjadi topik utama dalam konsep keselamatan injili (Maryono, 2013, p. 6). Iman memiliki peran yang sangat penting. Menurut Brill, iman sangatlah penting bagi kehidupan orang-orang Kristen karena Tuhan Yesus menuntut iman dalam hati orang Kristen (Brill, 1992, p. 213). Iman merupakan keyakinan yang mendalam tentang kasih anugerah Allah, serta percaya bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat yang telah mati dan bangkit untuk menebus dosa-dosa.

Perjanjian Lama tidak memisahkan antara substansi iman dan perbuatan. Kejadian 6:8 mencatatkan *וְנֹחַ מָצָא חֵן בְּעֵינֵי יְהוָה: פ* (*wenoakh matsa' khen be'ene YHWEH*) kalimat tersebut seringkali dipakai oleh beberapa penafsir untuk menjelaskan bahwa Nuh diselamatkan karena anugerah TUHAN (Reed, 2017, p. 40). Kata *we* diterjemahkan "tetapi" dalam ayat 6 dapat menjelaskan bahwa Nuh memiliki cara hidup berbeda dengan manusia yang membuat TUHAN menyesal. Narasi mengenai Nuh dalam Kejadian 6-9 menjelaskan bahwa iman yang dimiliki oleh Nuh senantiasa diikuti dengan tindakan ketaatan terhadap Firman Allah (Reed, 2017, p. 41).

Ajaran Perjanjian Baru juga menekankan bahwa konsep iman dan perbuatan adalah dua konsep sentral yang harus diajarkan. Konsep ini terutama ditekankan dalam surat-surat rasul, terutama oleh rasul Paulus dan Yakobus. Rasul Paulus menekankan pentingnya iman sebagai sarana keselamatan. Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, ia menulis, "*Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah*" (Ef. 2:8). Paulus mengajarkan bahwa keselamatan datang melalui iman dalam Yesus Kristus, bukan karena perbuatan baik yang dilakukan manusia. Namun, Rasul Yakobus menekankan pentingnya perbuatan sebagai bukti iman yang hidup. Dalam suratnya, ia menulis, "*Sebab seperti tubuh tanpa roh itu mati, demikian juga iman tanpa perbuatan itu mati*" (Yak. 2:26). Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati akan diwujudkan dalam perbuatan yang baik. Bagi Yakobus, iman yang hidup haruslah menghasilkan buah-buah perbuatan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Salah satu kesalahan umum dalam menafsirkan Yakobus 2:14-26 adalah menganggapnya bertentangan dengan ajaran Paulus tentang keselamatan oleh iman saja. Beberapa orang berpendapat bahwa Yakobus mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui perbuatan, sementara Paulus mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman saja (Boaheng, 2017). Pendapat ini sudah diklarifikasi oleh beberapa penelitian sebelumnya, yakni oleh Gidion yang menjelaskan tentang korelasi teologi Paulus dan Yakobus tentang iman dan perbuatan (Gidion, 2018).

Pembahasan yang hampir sama juga telah dijelaskan Harianto yang membandingkan konsep iman dan perbuatan menurut Paulus dan Yakobus, di mana kesimpulan dari penelitian tersebut membuktikan bahwa konsep Paulus dan Yakobus saling melengkapi dan tidak ada pertentangan di dalamnya (Harianto, 2022). Sama halnya dengan Panjaitan, Balang dan Marani yang membahas titik temu konsep pembenaran Paulus dan Yakobus tentang pembenaran hanya melalui iman (Panjaitan et al., 2023). Sinuraya juga telah memaparkan tentang makna dibenarkan oleh perbuatan dalam Yakobus 2:14-26 (Sinuraya, 2020). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Paulus menekankan keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, sementara Yakobus menekankan bahwa iman yang sejati akan menghasilkan perbuatan yang baik sebagai bukti dari iman tersebut. Jadi, Yakobus dan Paulus memiliki pandangan yang saling melengkapi satu sama lain dalam pengajaran mereka.

Fenomena yang sering terjadi dalam memahami iman dan perbuatan adalah penafsiran yang salah atau keliru terhadap integrasi antara keduanya (Gasali, 2023, p. 36). Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah memisahkan iman dan perbuatan, di mana seseorang mungkin menganggap bahwa iman yang dimiliki sudah cukup tanpa perlu diikuti oleh perbuatan yang baik. Hal ini berujung pada pemahaman antinomianisme yang sering kali dikaitkan dengan pemahaman yang keliru tentang kasih karunia, di mana seseorang percaya bahwa keselamatan sepenuhnya didasarkan pada kasih karunia Allah dan bahwa perbuatan-perbuatan tidak relevan atau bahkan dapat diabaikan (Tozer, 1970, pp. 34-35). Dalam konteks Kekristenan, antinomianisme menolak gagasan bahwa kepatuhan terhadap hukum atau perintah Allah merupakan bagian integral dari iman yang sejati.

Di sisi lain, ada juga kesalahan dalam menganggap bahwa keselamatan seseorang tergantung sepenuhnya pada perbuatan yang dilakukannya. Ini sering kali merupakan pandangan legalisme yang menolak pentingnya iman dalam keselamatan. Kaum legalisme lebih meninggikan hukum lebih dari anugerah Allah (Sproul, 2014, p. 339). Gasali menyatakan bahwa praktik ini melatih seseorang untuk taat sebagai wujud konformitas, bukan sebagai ekspresi iman (Gasali, 2023, p. 37). Pandangan ini sering dikritik karena mengabaikan peran penting iman dalam keselamatan atau menempatkan perbuatan pada posisi mayor dalam menentukan keselamatan dan iman pada bagian minor dalam menentukan keselamatan. Gasali menyebut pandangan legalisme ini sebagai injil agamawi (Gasali, 2023, p. 37).

Selain itu, ada beberapa orang yang salah memahami bahwa perbuatan-perbuatan baik merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan keselamatan. Pandangan ini mengatakan bahwa iman saja tidak cukup membawa seseorang selamat (Sproul, 2014, p. 252; Tacelli, 2006, p. 38). Ajaran ini disebut ajaran "sinergisme", di mana ajaran ini menyatakan bahwa orang Kristen diselamatkan oleh iman dan perbuatan (MacDonald, 2018, p. 29). Ajaran ini mirip dengan pandangan

182 – Volume 6, Nomor 3, November 2025

kaum Arminian yang menekankan pentingnya ketekunan sebagai upaya untuk mempertahankan keselamatan (Enns, 2012, p. 81).

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami iman dan perbuatan, penting memahami bahwa kedua konsep tersebut adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sudah dipaparkan oleh Jawamara yang melakukan studi eksegesis pada topik ini. Namun penulis mengamati bahwa Jawamara tidak melakukan eksegesis dengan metode yang ketat. Jawamara hanya melakukan kajian pustaka dan hanya berfokus pada Yakobus 2:26, pada hal perikop iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26 merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari konteks perikop tersebut (Jawamara, 2020). Sebelumnya Handayani juga membahas topik yang sama, namun fokus dari pembahasan tersebut terletak pada tinjauan teologis iman dan perbuatan bagi keselamatan (Handayani, 2018). Sedangkan Priyono pada topik ini menggunakan metode penggunaan kutipan Perjanjian Lama pada Perjanjian Baru, di mana bagian iman dan perbuatan memakai narasi Abraham dan Rahab sebagai contoh tokoh iman yang menghidupi iman (Priyono & Kamba, 2022). Priyono juga telah membahas topik iman dan perbuatan yang dikaitkan dengan penginjilan jemaat mula-mula (Priyono & Wijayanto, 2022). Berbeda halnya dengan Prayer, Missa dan Putrawan yang membahas refleksi pandangan Martin Luther dengan Yakobus 2:14-26 mengenai pembenaran oleh iman (Payer et al., 2022). Namun penulis mengamati bahwa dalam kitab Yakobus menawarkan perspektif yang unik tentang hubungan antara iman dan perbuatan. Pasal 2:14-20 khususnya menyoroti kontras antara iman yang hanya diucapkan tanpa tindakan konkret. Ini adalah contoh retorika *diatribe* yang bertujuan untuk menggugah pembaca agar tidak memisahkan iman mereka dari perbuatan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti retorika *diatribe* yang terdapat dalam Yakobus 2:14-26, di mana retorika *diatribe* ini adalah sebuah metode pengajaran yang bersifat percakapan imajiner, di mana penulis menanggapi dan menjawab keberatan-keberatan hipotetikal dari para penentangannya dengan tujuan membongkar kesalahan dari penentangannya (Mowery & Stowers, 1984, pp. 76-77). Dengan demikian, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis fungsi retorika *diatribe* dalam Yakobus 2:14-26, sebagai bagian dari argumentasi bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini adalah Apa fungsi retorika *diatribe* pada topik integrasi iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksegesis. Kajian eksegetis merupakan langkah paling tepat dalam memahami makna tema “iman dan perbuatan” dalam Yakobus 2: 14-26. Pada hakikatnya, penyelidikan eksegetis adalah suatu metode untuk mencoba memahami makna suatu teks. Makna yang dimaksud adalah makna yang diberikan para penulis Alkitab kepada pembaca pertamanya.

Salah satu hal yang sangat penting dalam mengeksegisis Alkitab dengan benar adalah memahami bagian-bagian Alkitab berdasarkan jenis-jenis genrenya. Dalam bentuk *final form* surat Yakobus bergenre *epistolary*. Salah satu pendekatan *genre epistolary* adalah dengan mengkategorikan jenis retorika teks. Maryono secara khusus memperkenalkan studi tersebut sebagai salah satu usulan pendekatan penting dalam menganalisis Alkitab dengan mengangkat contoh retorika Paulus dalam Kisah Para Rasul (Petrus Maryono, 2017). Pada bagian ini peneliti akan melakukan studi gaya retorika diatribe dalam Yakobus 2:14-26. Studi ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen retorika yang digunakan untuk membangun argumen dalam teks tersebut. *Diatribes* adalah gaya retorika yang sering digunakan dalam sastra Yunani dan Romawi kuno, yang melibatkan dialog atau percakapan imajiner antara pembicara dan lawan bicara imajiner (Watson, 1993, pp. 118-119).

Langkah-langkah untuk melakukan analisis gaya retorika *diatribe* dalam Yakobus 2:14-26 mengacu pada prinsip-prinsip penafsiran *genre epistolary* (Jani Lewi, 2020; William W. Klein, Craig L. Blomberg, 2012). Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan Retorika *Diatribes*. Bagian ini akan menjelaskan tentang retorika diatribe sebagai gaya argumentasi yang umum dalam surat Yakobus 2:14-26 dan menjelaskan mengenai struktur dan karakteristik retorika diatribe; 2) Melakukan analisis pada teks Yakobus 2:14-26 yang menggunakan Retorika Diatribe. Ini meliputi penguraian ayat-ayat tertentu dalam Yakobus 2:14-26 berdasarkan struktur dan pola retorika diatribe. Selanjutnya, mengidentifikasi premis, kontra-premis, dan fokus utama dalam setiap bagian teks. Kemudian, menjelaskan retorika diatribe yang digunakan untuk menekankan integrasi antara iman dan perbuatan; 3) Signifikansi Integrasi Iman dan Perbuatan dalam Konteks Yakobus 2:14-26. Ini akan membahas tentang implikasi dan relevansi pesan Yakobus 2:14-26 dalam konteks kehidupan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sosio-Kultural Yakobus

Secara fakta bahwa Yakobus hidup di masa periode *intertestament* yang disebut juga dengan *second temple period*. Yakobus adalah orang Yahudi yang dibesarkan dan dididik dalam Taurat. Bernheim berpendapat bahwa Yakobus berasal dari keluarga Yahudi Galilea yang dengan setia menaati hukum Musa (Gillman, 2021, p. 46). Yahudi Galilea memiliki gambaran tradisional tentang pedesaan dan belum berkembang, di mana Yudaisme Galilea menekankan karakter yang sederhana dan sedikit kuno. Mayoritas orang Galilea adalah "*amme ha-arets*", artinya orang Yahudi sedikit lalai dalam mempraktikkan aspek-aspek tertentu dari hukum. Orang-orang Galilea tidak terpengaruh oleh inovasi *Sibylline* dari orang-orang Farisi, melainkan mereka lebih suka mempertahankan adat istiadat tradisional yang lebih sederhana, dan yang

menempatkan kesalehan dan kemurnian batin di atas manifestasi eksternal agama (Gillman, 2021, p. 46).

Josephus mencatat bahwa orang-orang Galilea rutin membayar persepuluhan dan secara teratur pergi berziarah ke Yerusalem (*Antiquities* 2, 36-38). Oppenheimer dan Schiffman juga mencatat bahwa dalam menafsirkan hukum, orang Galilea memiliki pandangan yang berbeda dengan orang-orang di Yerusalem yang seringkali lebih ketat (Lawrence H. Schiffman, 1992, pp. 143-156). Pahlawan mereka bukanlah guru terpelajar dari Yerusalem yang membuat mereka bosan dengan argumen mereka, tetapi orang-orang saleh dan karismatik seperti Yesus (Gillman, 2021, p. 74). Jadi, tidak heran apabila Yakobus begitu kental dengan pemikiran Yahudi. Hal ini dapat dilihat dalam surat Yakobus, di mana Yakobus membaca dan menerjemahkan Taurat dengan cara yang Yesus ajarkan (Scheunemann, 2013, p. 27).

Yudaisme Galilea juga dipengaruhi oleh dunia helenisasi, di mana kaum Sinis dan Stoa dikenal aktif di Galilea dan Yerusalem, sebab kedua kota ini termasuk kota kosmopolitan. Populasi Helenistik dan Romawi terus berkembang di wilayah tersebut dibuktikan dengan berdirinya atau didirikan kembali kota-kota Yunani-Romawi, misalnya Sebaste di Samaria, Kaisarea di tepi Laut, dan Kaisarea Filipi (ketiga kuil olahraga ke Roma dan Augustus ini, di antara yang lainnya kuil *pagan*, untuk penduduk lokalnya); lagi Sepphoris (hanya empat mil berjalan kaki dari Nazareth), Scythopolis, dan kota-kota Dekapolis di sekitar Danau Galilea (DeSilva, 2018, p. 726). Dalam berdialog kaum ini sangat sering menggunakan pola *diatribe* untuk mempertahankan argumentasinya. Beberapa bagian dalam surat Yakobus memang memiliki ciri-ciri formal ini (DeSilva, 2018, p. 726). Di sinilah Yakobus memiliki banyak kesempatan sepanjang hidupnya di Galilea untuk mendengar kaum Stoa, Sinis, dan mungkin bahkan para pembela Yahudi yang menjelaskan filosofi etis melalui gaya retorika *diatribe* (Blue, 1987, p. 816).

Peranan Topik Iman dan Perbuatan dalam Surat Yakobus

Sesuai dengan konteks sastra surat Yakobus yang berbicara kepada masalah-masalah di dalam komunitas orang Yahudi Kristen. Peranan “iman dan perbuatan” dalam konteks sastra surat Yakobus adalah berkaitan untuk menjawab persoalan yang terjadi di gereja secara umum (*dodeka pulais*). Guthrie menyampaikan usulan bahwa Yakobus sedang membongkar kekeliruan dari ortodoksi yang mati, yaitu kesalehan, di mana pengakuan iman tidak menghasilkan perbuatan iman (Donald Guthrie, 2019, p. 80). Klein, Blomberg dan Hubbard berkomentar bahwa bagian ini merupakan satu bagian subordinat dari sebuah topik yang lebih luas dan krusial (baca 2:14-17) (William W. Klein, Craig L. Blomberg, 2012, p. 398). Sementara Scheunemann menyatakan bahwa perikop Yakobus 2:14-26 dapat dilihat sebagai pusat (inti) keseluruhan surat Yakobus (Scheunemann, 2013, p. 78). Hal ini terlihat

dari konteks Yakobus 2:14-26 yang menggunakan sastra retorika *diatribe* untuk menyampaikan argumentasi.

Gaya Penulisan Surat Yakobus 2:14-26

Analisis ini berkaitan pada pengamatan gaya penulisan surat surat Yakobus memiliki genre epistolary *Greeko-Roman*. Dalam bagian ini penulis akan mengamati atau mengidentifikasi bagian-bagian surat Yakobus sesuai dengan pola *Greeko-Roman* (Grassmick, 2006, p. 288). Perlu diketahui kebanyakan surat Yunani-Romawi memiliki tiga bagian: pembukaan, badan, dan penutup. Bagian pembuka dan penutup biasanya mengikuti pola konvensional sedangkan struktur tubuh tergantung pada tujuan penulis dan pesan yang ingin dia sampaikan. Beberapa dari surat-surat ini menunjukkan pengaruh retorika klasik karena beberapa ciri lisannya mudah beradaptasi dalam korespondensi tertulis. Tulisan-tulisan Kristen masa awal lebih dipengaruhi oleh Yunani-Romawi (Grassmick, 2006, p. 288).

Dilihat dari sifat penulisan surat Yakobus ini adalah sebuah “traktat” atau “risalah”. Sebab surat ini berpusat pada masalah-masalah tertentu dalam Gereja. Bandingkan setelah pembukaan surat Yakobus, penulis langsung bergerak maju pada suatu pembahasan. Ciri traktat sangat terlihat dalam surat Yakobus, di mana Yakobus begitu menekankan pengajaran moral dan etika yang sangat kuat (Yak. 1:1-8; 1:9-12; 1:13-18; 1:19-27; 2:1-13; 2:14-26; 3:1-12; 3:13-18; 4:1-10; 4:11-12; 4:13-17; 5:1-6; 5:7-11; 5:12-18). Ciri traktat juga dilihat dari penutup surat yang tajam sebagai bukti dari natur yang sangat serius dari masalah yang dibicarakan.

Dilihat dari aspek-aspek persuratan, surat ini terdiri dari tiga bagian yaitu: pembukaan, batang tubuh dari epistle dan penutup. Pembukaan epistolari yang khas terlihat jelas dalam Yakobus 1:1 yang mengatakan: “*Salam dari Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, kepada kedua belas suku diperantauan.*” Pola pembukaan surat “salam”, “dari Yakobus...” dan “kepada...” menunjukkan pola epistolari *Greeko-Roman*. Tetapi dalam praktik-praktik yang berhubungan dengan penggunaan urutan nama-nama, dari periode ke periode. Di Mesopotamia kuno, nama penerima berada di urutan pertama, sementara dalam periode-periode Babel, Persia dan Yunani urutannya terbalik, seperti yang dipraktikkan dalam gaya penulisan surat Yakobus.

Diamati dari batang tubuh *epistle* lebih panjang dan kompleks, di mana berorientasi pada hal-hal praktis. Setelah Yakobus menyampaikan pembukaan surat (1:1), Yakobus langsung menyampaikan pembahasannya. Hal ini bukan berarti penulis tidak mengerti cara penulisan surat yang benar, di mana biasanya dalam surat *epistolary* memuat bagian: salam, nama penulis, nama penerima, doa harapan dan ucapan syukur, batang tubuh dan salam penutup. Sekali lagi, hal ini dikarenakan masalah-masalah yang harus diselesaikan. Urgensi ini mendorong penulis untuk mengajar para pembaca, sehingga batang tubuh surat lebih panjang.

Aune mengatakan bahwa pembuka dan penutup surat mengikuti pola-pola konvensional, sedangkan batang tubuh sangat berbeda, bergantung pada pokok masalah yang tidak diklasifikasikan dengan mudah. Bagian isi dan gaya dari surat tersebut bisa berbeda-beda tergantung pada status hubungan antar pengirim dan penerima (Price, 1888, pp. 158–159). Bentuk *epistolary* yang memiliki tipe traktat memiliki ciri yang menyebutkan daftar kebajikan dan kejahatan, di mana daftar ini menunjukkan kualitas tindakan yang melambangkan moralitas dan imoralitas seperti dalam Yakobus 3:17-18.

Bagian akhir dari surat Yakobus memiliki ciri khas seperti sebuah traktat, di mana penutup surat ini memberikan nasihat dan anjuran yang berbunyi: “*Saudara-saudaraku, jika ada di antara kalian yang menyimpang dari kebenaran dan ada seseorang yang membawanya kembali, ketahuilah bahwa siapa pun yang membawa orang berdosa kembali dari jalannya yang sesat akan menyelamatkan jiwa orang itu dari kematian dan menutupi banyak dosa*” (Yak. 5:19-20). Bagian penutup surat Yakobus ini berfungsi sebagai kesimpulan yang menyatukan tema-tema utama dari surat tersebut, yakni pentingnya hidup yang sesuai dengan ajaran moral Kristen dan tanggung jawab bersama dalam komunitas iman. Secara keseluruhan, bagian penutup ini menekankan bahwa kehidupan Kristen bukan hanya tentang kepatuhan individual tetapi juga tentang komitmen untuk saling memperhatikan dan memelihara satu sama lain dalam iman. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam solidaritas spiritual, di mana keselamatan dan kebenaran bersama menjadi prioritas utama dalam komunitas iman.

Struktur Kiasmus dalam Yakobus 2:14-26

Kiasmus adalah sebuah struktur sastra di mana elemen-elemen dalam sebuah teks disusun dalam pola mirip dengan bentuk X atau kiasma, di mana elemen-elemen tengah menjadi pusat dari struktur tersebut. Menurut Nanny struktur kiasmus diartikan sebagai perangkat gramatika di mana ide-ide atau kata-kata yang sama diulang dalam urutan terbalik (Nanny, 1987, p. 76). Pengamatan terhadap struktur kiasmus ini bertujuan untuk memahami alur perkembangan logis dari argumentasi penulis dan fokusnya terhadap konsep sentral. Dalam Yakobus 2:14-26, terdapat struktur kiasmus yang menarik dan yang menyoroti hubungan antara iman dan perbuatan. Berikut adalah struktur kiasmus dalam Yakobus 2:14-26:

- A. Pertanyaan tentang hubungan antara iman dan perbuatan (ay. 14)
- B. Ilustrasi tentang iman tanpa perbuatan (ay. 15-17)
- C. Kritik terhadap iman tanpa perbuatan (ay. 18-19)
- D. Ilustrasi tentang iman yang diiringi perbuatan (ay. 20-24)
- C'. Kesimpulan tentang hubungan antara iman dan perbuatan (ay. 25)
- B'. Ilustrasi tentang iman yang diiringi perbuatan (ay. 26a)
- A'. Kesimpulan tentang hubungan antara iman dan perbuatan (ay. 26b)

Yakobus menggunakan struktur kiasmus untuk mengatur argumennya, sebuah metode literer yang dikenal dalam tulisan-tulisan kuno di mana elemen-elemen dalam teks disusun secara simetris, sering kali dengan maksud untuk mengarahkan perhatian pembaca pada poin sentral atau pesan utama. Struktur ini membentuk kiasmus di mana A-A', B-B', dan C-C' berfungsi sebagai bingkai (*inkludio*) yang memeluk bagian inti (D). A-A' menjadi pembuka dan penutup yang menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan tidak menyelamatkan. Penutup dalam struktur kiasmus ini tidak hanya mengulang tetapi juga memperkuat tema sentral dari surat ini: bahwa integrasi antara iman dan perbuatan bukanlah opsional, melainkan merupakan inti dari kehidupan Kristen. Ini berarti bahwa iman yang sejati harus terlihat dalam cara hidup seseorang, dalam keputusan sehari-hari, dan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan inilah iman yang menyelamatkan. B-B' menghadirkan ilustrasi kontras: B menyoroti ketidakbergunaan iman tanpa tindakan, sedangkan B' menegaskannya dengan perumpamaan tubuh tanpa roh. Ini merupakan sebuah pernyataan yang dirancang untuk mengejutkan pembaca dan mengarahkan mereka pada refleksi mendalam tentang kualitas iman mereka sendiri. C-C' menyajikan argumen dan teladan positif, dari kritik terhadap iman yang hanya intelektual (C) hingga contoh Rahab yang beriman dan bertindak (C'), sehingga menegaskan bahwa iman yang benar akan selalu membuahkan perbuatan, seperti pohon yang sehat yang pasti menghasilkan buah. Ini bukan hanya soal mengucapkan iman dengan mulut, tetapi juga soal menjalani iman itu dalam tindakan nyata.

Dengan pola ini, D merupakan elemen tengah yang menjadi inti dari argumen Yakobus, di mana dia menekankan bahwa perbuatan adalah konsekuensi langsung dari iman yang sejati. Melalui inkludio ini, pembaca dapat melihat berita utama perikop ini: Iman sejati harus dinyatakan melalui perbuatan; tanpa perbuatan iman itu mati dan tidak menyelamatkan. Struktur kiasmus ini memaksa pembaca menatap langsung ke pusat pesan Yakobus: iman bukan hanya keyakinan dalam pikiran, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan yang konkret.

Keseluruhan struktur ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa dalam iman Kristen, kepercayaan dan tindakan tidak dapat dipisahkan. Melalui struktur kiasmus ini, Yakobus tidak hanya menyampaikan sebuah ajaran tetapi juga memberikan model berpikir yang teratur dan mendalam, yang memimpin pembaca untuk merenungkan iman mereka sendiri dalam terang perbuatan yang dihasilkan oleh iman tersebut. Ini mengajak orang percaya untuk tidak hanya percaya dengan pikiran, tetapi juga menghidupi iman dengan perbuatan yang nyata, sehingga iman orang percaya menjadi hidup dan berdaya guna, baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas di sekitar kehidupan orang percaya.

Unsur-Unsur Semantik Iman dan Perbuatan

Kata πίστις dalam bahasa Yunani merujuk pada keyakinan yang diarahkan kepada objek tertentu dan merupakan esensi dari iman Kristen, di mana iman dipahami sebagai sesuatu yang bersifat religius atau keagamaan. πίστις digunakan sebagai kata benda yang berperan sebagai subjek (seperti yang terlihat dalam Yak. 2:14, 17, 20, 22, 26), sementara πίστιν digunakan sebagai kata benda yang berperan sebagai objek langsung (seperti dalam Yak. 2:14, 18) (Johannes P. Louw and Eugene A. Nida, 1989). Kedua bentuk kata ini dipakai secara bergantian untuk menggambarkan iman yang bergantung pada satu objek tertentu (lihat Yak. 2:1). Dalam arti, Yakobus menggambarkan hubungan antara iman dan perbuatan dengan sangat mendalam melalui analisis kata-kata kunci dalam bahasa Yunani. Kata πίστις tidak hanya merujuk pada keyakinan abstrak tetapi juga pada komitmen yang aktif terhadap objek iman, yang dalam konteks Kristen berarti iman kepada Tuhan. πίστις adalah konsep yang kaya dan beragam, mencakup kepercayaan, kesetiaan, dan ketergantungan. Penggunaan kata ini sebagai subjek dan objek dalam surat Yakobus menunjukkan bahwa iman adalah pusat dari segala tindakan dan keyakinan Kristen, yang harus diarahkan secara penuh kepada Tuhan.

Di sisi lain, kata ἔργα, yang berarti “perbuatan”, merupakan kata benda jamak yang mengacu pada tindakan-tindakan moral yang nyata sebagai buah dari iman. Yakobus mengaitkan iman yang sejati dengan tindakan nyata, menekankan bahwa iman tanpa tindakan moral yang nyata tidak memiliki substansi atau nilai spiritual. Tindakan ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan ekspresi nyata dari iman yang sejati, yang mencerminkan kasih dan keadilan Tuhan. Kata ἔργα dalam Yakobus 2:14, 17, 18 muncul dalam berbagai bentuk seperti ἔργων (Yak. 2:18, 20, 21, 22, 23, 24, 26) dan ἔργοις (Yakobus 2:22), namun semuanya memiliki makna yang sama (Johannes P. Louw and Eugene A. Nida, 1989).

Penggunaan πιστεύεις ὅτι dalam Yakobus 2:19 menunjukkan perbedaan dengan penggunaan kata iman pada ayat-ayat sebelumnya. πιστεύεις adalah bentuk kata kerja *indicative present active* orang kedua tunggal dari kata dasar πιστεύω, yang berarti mempercayai secara intelektual. Bentuk *present indicative* ini menunjukkan bahwa tindakan percaya tersebut dilakukan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, orang-orang yang mengaku percaya kepada Allah ini sebenarnya hanya memiliki komitmen intelektual semata. Sementara itu, kata “percaya” dalam konteks setan-setan adalah τὰ δαιμόνια πιστεύουσιν, yang mengacu pada tindakan percaya yang juga bersifat intelektual. Yakobus dalam ayat ini mengkritik kepercayaan yang hanya intelektual, sebab setan-setan pun percaya pada Tuhan dalam arti mengetahui keberadaan-Nya, tetapi iman mereka tidak menghasilkan ketaatan atau kasih.

Selanjutnya, iman yang bekerja sama dengan perbuatan menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Abraham tidak hanya terjadi satu kali,

tetapi dilakukan secara berulang kali. Hal ini digambarkan oleh kata *συνήργει*, yang merupakan kata kerja imperfect active orang ketiga tunggal dari kata dasar *συνεργέω*. Bentuk *imperfect* ini digunakan untuk menunjukkan tindakan yang terjadi berulang kali atau yang sudah menjadi pola di masa lampau (Friberg et al., 2000). Dalam konteks ini, kata tersebut merujuk pada kebiasaan Abraham untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan yang merupakan manifestasi dari imannya. Ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak bersifat temporer atau sesaat, tetapi konsisten dan terus menerus mempengaruhi cara hidup seseorang. Abraham adalah contoh dari iman yang sejati yang selalu disertai dengan perbuatan yang nyata, memperlihatkan bahwa iman yang sejati menghasilkan tindakan yang berulang dan berkelanjutan.

Bagian terakhir yang dibahas adalah kata *δεναι* dalam Yakobus 2:24, yang berasal dari kata *δικαιοῦται*, sebuah kata kerja indicative present passive orang ketiga tunggal dari kata dasar *δικαίω*, yang berarti “dibenarkan”. Bentuk *indicative present passive* ini menunjukkan bahwa membenaran dilakukan oleh pihak lain (dalam hal ini Allah) dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus. Pembeneran ini juga memiliki makna yang berkaitan dengan moralitas, yakni untuk menunjukkan atau membuktikan bahwa sesuatu adalah benar. Konteks Yakobus 2:14-26, pembeneran yang dimaksud adalah pembeneran yang diwujudkan melalui perbuatan-perbuatan moral. Dengan demikian, Yakobus menekankan bahwa pembeneran melalui perbuatan bukanlah hasil dari usaha manusia tetapi adalah bukti dari iman yang sejati yang bekerja dalam hidup orang percaya.

Unsur-Unsur Gramatika Gaya Retorika Diatribe

Tujuan dari penyelidikan gramatikal dalam teks ini adalah untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan oleh penulis aslinya, khususnya dalam kaitannya dengan konsep iman dan perbuatan yang diuraikan dalam Yakobus 2:14-26. Dalam penyelidikan ini, fokus akan diberikan pada kata-kata kunci dan frase yang erat hubungannya dengan topik tersebut. Penulis mengamati frase retorika *τί τὸ ὄφελος* serta penggunaan kata sambung *ἐάν* yang merupakan *conjunctio subordinate*.

Pengamatan frase retorika *τί τὸ ὄφελος* dalam Yakobus 2:14-26: Frase *τί τὸ ὄφελος* dapat diterjemahkan sebagai “apa gunanya?” dan digunakan sebagai pertanyaan retorik. Gaya bahasa ini khas dalam diatribe sastra Yunani-Romawi. Frase ini diulang dalam Yakobus 2:14 dan 2:16 untuk menekankan bahwa iman tanpa perbuatan tidak memiliki nilai. Pengulangan ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa tanpa perbuatan, iman tidak berguna. Frase yang serupa juga ditemukan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam 1 Korintus 15:32, serta dalam teks-teks lain seperti Sirakh 4:3, 1 Yohanes 3:17, dan 2 Clement 6:2 (Proctor, 1997).

Kata *ὄφελος* dalam pertanyaan ini memiliki arti yang dalam, seperti manfaat, keuntungan, dan kegunaan. Dalam konteks surat Yakobus, penggunaan retorika ini terkait dengan kata “menyelamatkan” di akhir ayat 14 untuk menggambarkan jenis

“manfaat” atau “keuntungan” yang dimaksudkan. Pertanyaan “Apakah gunanya?” mengasumsikan bahwa jawaban yang diberikan adalah “tidak” terhadap klaim bahwa “iman tanpa perbuatan dapat menyelamatkan” (Proctor, 1997). Pertanyaan retorik ini, yang ditempatkan pada pembukaan dan penutup dari paragraf ayat 14-16, berfungsi untuk menghubungkan dan menyatukan isi dari pasal tersebut. Fungsi utama dari pertanyaan retorik ini adalah untuk menyoroti kesalahan dalam pemikiran tentang hubungan antara iman dan perbuatan. Metode ini adalah ciri khas dari gaya sastra diatribe, yang digunakan oleh Yakobus untuk mengungkap kesalahan dalam pemahaman dan perilaku seseorang, serta untuk menuntun pembacanya kepada pemahaman yang lebih benar bahwa iman tanpa perbuatan sesungguhnya adalah mati. Dengan demikian, frase $\tau\acute{\iota}\ \tau\acute{o}\ \acute{\omicron}\phi\epsilon\lambda\omicron\varsigma$ yang diletakkan di awal dan akhir argumen dalam Yakobus 2:14, 16, berfungsi mengarahkan pembaca kepada kesimpulan bahwa iman yang tidak diiringi perbuatan tidak memiliki nilai atau manfaat. Yakobus ingin menegaskan pentingnya integrasi antara keyakinan dan tindakan dalam kehidupan seorang Kristen. Selain itu, frase retorika ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran tetapi juga sebagai alat untuk mengekspos kekosongan dari iman yang hanya bersifat teoretis. Dalam konteks literatur kuno, di mana diatribe digunakan untuk berdebat dan mengajarkan dengan cara yang memprovokasi pemikiran, Yakobus secara efektif menggunakan metode ini untuk menyoroti pentingnya tindakan sebagai manifestasi dari iman.

Gaya retorika diatribe juga terlihat dalam penggunaan kata sambung $\acute{\epsilon}\acute{\alpha}\nu$ dalam Yakobus 2:14-26. Kata $\acute{\epsilon}\acute{\alpha}\nu$ yang diterjemahkan sebagai “jika” adalah *conjunctio subordinate*, yaitu kombinasi dari kata pengandaian $\epsilon\iota$ dan partikel $\acute{\alpha}\nu$ untuk menunjukkan ketidakpastian. Apabila $\acute{\epsilon}\acute{\alpha}\nu$ dikombinasikan dengan kata kerja bentuk *subjunctive*, maka kata ini dapat memperkenalkan kondisi hipotetis “jika” dan menunjukkan kemungkinan masa depan yang dapat terjadi, serta ketidakpastian waktu atau kapan hal itu terjadi (Petrus Maryono, 2016; Proctor, 1997). Penggunaan kata sambung $\acute{\epsilon}\acute{\alpha}\nu$ yang diterjemahkan sebagai “jika” adalah kunci untuk memahami bagaimana Yakobus membangun argumen hipotetikal untuk menjelaskan realitas spiritual. Dengan menggunakan kondisi hipotetikal, Yakobus tidak hanya memberikan ilustrasi yang bersifat teoritis tetapi juga mencerminkan situasi nyata yang dihadapi oleh jemaatnya. Misalnya, kondisi kemiskinan yang banyak dialami oleh jemaat Kristen awal menjadi konteks di mana Yakobus menekankan perlunya tindakan nyata sebagai bukti iman.

Penggunaan pertama dalam ayat 14, yaitu $\acute{\epsilon}\acute{\alpha}\nu\ \pi\acute{\iota}\sigma\tau\iota\nu\ \lambda\acute{\epsilon}\gamma\eta\ \tau\iota\varsigma\ \acute{\epsilon}\chi\epsilon\iota\nu,\ \acute{\epsilon}\rho\gamma\alpha\ \delta\acute{\epsilon}\ \mu\grave{\eta}\ \acute{\epsilon}\chi\eta\eta$, mengandung makna bahwa $\acute{\epsilon}\acute{\alpha}\nu$ dalam ayat ini berfungsi untuk menegaskan bahwa tidak mungkin seseorang memiliki iman tanpa memiliki perbuatan-perbuatan yang menyertai iman tersebut. Kata $\acute{\epsilon}\acute{\alpha}\nu$ dalam ayat 14 ini menegaskan kembali frase sebelumnya $\tau\acute{\iota}\ \tau\acute{o}\ \acute{\omicron}\phi\epsilon\lambda\omicron\varsigma$, yang menunjukkan bahwa iman tanpa perbuatan tidak memiliki manfaat. Dalam ayat 15, frase “jikalau... kekurangan...” menggunakan

struktur ἐὼν + ὑπάρχωσιν, di mana kata ὑπάρχωσιν merupakan kata kerja subjunctive present active orang ketiga jamak dari kata dasar ὑπάρχω yang berarti kekurangan. Frase “di antara kamu berkata...” dalam ayat 16 juga menggunakan kata kerja subjunctive εἶπη. Jadi, ἐὼν + Subjunctive dalam konteks ini digunakan untuk memperkenalkan kondisi hipotetikal yang diilustrasikan Yakobus. Meskipun situasi ini bersifat hipotetikal, ilustrasi ini dibangun dari kondisi nyata di mana banyak orang percaya pada waktu itu yang hidup dalam kemiskinan.

Dalam Yakobus 2:14-26, penggunaan kata ἐὼν yang berulang-ulang menggarisbawahi ketidakpastian dan kemungkinan yang bisa terjadi, yang pada gilirannya memperkuat argumen bahwa iman tanpa tindakan tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Yakobus menantang pembaca untuk mempertimbangkan konsekuensi dari iman yang tidak diiringi dengan tindakan, menekankan bahwa iman semacam itu pada dasarnya tidak memiliki nilai. Penggunaan frase ἐὼν μὴ dalam ayat 17 yang diterjemahkan sebagai “jika tidak” digunakan untuk menyatakan kondisi negatif, misalnya dalam Matius 5:20, 6:15, 11:27, dan Markus 3:27. Frase ini diterjemahkan sebagai berikut: “Demikian juga, jika iman tidak memiliki perbuatan, maka iman itu dengan sendirinya mati” (Yak. 2:17). Hal ini bukan sekadar pernyataan retorik tetapi sebuah pernyataan teologis yang kuat tentang sifat dasar iman Kristen. Dengan menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, Yakobus menegaskan bahwa iman yang sejati akan selalu menghasilkan tindakan yang nyata, dan bahwa tindakan tersebut adalah bukti dari iman yang hidup.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bagaimana Yakobus dengan hati-hati membangun argumennya untuk menekankan bahwa iman sejati tidak dapat dipisahkan dari perbuatan. Integrasi antara iman dan perbuatan bukan hanya penting tetapi esensial untuk keselamatan. Yakobus memberikan gambaran yang jelas bahwa iman yang hidup adalah iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata, dan tanpa tindakan tersebut, iman tidak memiliki arti.

Gaya Retorika Surat Yakobus 2:14-26

Diamati dari retorika-retorika surat Yakobus, David Aune melacak bahwa surat Yakobus memiliki ciri-ciri retorika Helenistik seperti *forensic (judisial)*, *deliberatif* dan *epideiktik* (pujian dan celaan), *diatribe* dan tipe-tipe Yahudi dibalik suratnya (Price, 1888, pp. 197–204). Penulis mengamati bahwa Yakobus 2:14-26 menggunakan retorika *diatribe*. Dalam konteks sastra bentuk retorika ini adalah bagian dari subgenre yang disebut *diatribe*. Pola ini adalah cara umum para filsuf Greko-Roman untuk mempresentasikan posisi mereka sendiri dan membongkar posisi yang berlawanan. Penggunaan *diatribe* memperlihatkan bahwa penulis sedang membicarakan masalah-masalah yang sifatnya *hypothetical* dan universal. Selain itu, penggunaan *diatribe* ini mengindikasikan bahwa penulis mengirim suratnya untuk menjawab pergumulan

jemaat secara umum, yakni berkaitan dengan iman dan perbuatan (Eguiarte, 2004; Mowery & Stowers, 1984, pp. 76-77).

Gaya penulisan diatribe sangat jelas terlihat dalam Yakobus 2:14-26, di mana Yakobus memperkenalkan lawan bicara melalui perkataan tidak langsung dalam ayat 14. Yakobus mengidentifikasi lawan bicara sebagai orang yang “*mengatakan bahwa ia memiliki iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan.*” Dari identifikasinya, Yakobus mengutip lawan bicaranya dua kali dalam bagian (2:18a, 19a), untuk menegaskan posisi dari lawan bicaranya dan menjawab pernyataan ini dalam ayat-ayat berikutnya. Akhirnya, Yakobus mengklaim lawan bicaranya sebagai “orang bebal” dalam ayat 20. Selain dialog dengan lawan bicara imajiner, pola *diatribe* sering menggunakan kata kerja imperatif, kata benda vokatif, pertanyaan singkat, frasa stereotip, contoh dari individu terkenal, kutipan dari sumber otoritatif, dan analogi atau perbandingan. Kata kerja imperative dapat dilihat dari frasa “*Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan*” (ay. 18); “*Jadi kamu lihat..*” (ay. 24). Penggunaan vokatif tunggal dalam perikop ini muncul dalam ayat 20 “orang bebal”. Yakobus juga menggunakan sebuah pertanyaan untuk memberikan transisi dalam ayat 14, di mana hal tersebut merupakan ciri-ciri dari gaya *diatribe*, seperti penggunaan pertanyaan retorisnya dalam ayat 14, 16, 21, dan 25. Ungkapan “*Apa gunanya?*” dalam ayat 14 dan 16; “*Tetapi mungkin ada orang berkata..*” dalam ayat 18; dan “*maukah engkau mengakui sekarang..*” dalam ayat 20 adalah semua ekspresi yang sering muncul dalam pola *diatribe*.

Selanjutnya Yakobus mengklaim lawan bicaranya sebagai “orang bebal”. Ini adalah khas dari *diatribe*. Yakobus memberikan argumentasi bahwa seorang yang mengatakan memiliki iman tetapi tidak memiliki perbuatan adalah sama dengan iman iblis (ay. 19). Iman iblis ini adalah iman intelektual yang hanya percaya bahwa hanya ada satu Allah, tetapi tidak memiliki perbuatan-perbuatan iman (ay. 19). Yakobus menilai bahwa iman palsu atau iman intelektual ini tidak memiliki manfaat dan sia-sia (ay. 14-16, 20). Ini bukanlah iman yang pernah hidup dan sekarang tidak aktif, tetapi iman yang tidak pernah memiliki hidup.

Lebih lanjut, penulis kuno sering menggunakan contoh dalam *diatribe*, untuk mendukung sanggahan atas keberatan atau kesimpulan yang salah. Penggunaan tradisi Abraham dan Rahab dalam ayat 21-25 memberikan contoh bagus dari teknik retorik ini. Analogi atau perbandingan seperti yang ada dalam ayat 26 juga memainkan peran penting dalam tanggapan penulis terhadap keberatan *diatribal*. Kutipan ini digunakan untuk menjawab keberatan dan kesimpulan yang salah. Yakobus dalam ayat 23 dan 25 mengutip Kejadian 15:6 dan Yosua 2:1-21 untuk mendukung argumennya. Kutipan tentang narasi iman Abraham dan iman Rahab dianggap Yakobus berwibawa.

Selain itu, dalam perikop Yakobus 2:14-26 adalah bagian yang “dibangun dari ilustrasi melalui argumen kepada bukti nyata.” Di sini Yakobus menggunakan

retorika diskusi dalam upaya untuk mengubah perilaku masa depan pembacanya dengan berargumentasi berdasarkan contoh-contoh di masa lalu dan dengan menekankan keuntungan dari mengindahkan nasihatnya. Tujuan dengan memberikan bukti-bukti ini adalah untuk memberikan sanggahan bagi lawan bicara yang memiliki pemahaman yang salah tentang iman dan perbuatan, di mana bukti ini mendapat dukungan dari Perjanjian Lama dan tradisi eksegesis Yahudi.

Akhirnya, Yakobus menutup bagian surat ini dengan *epilog* tajam dan antitesis yang merangkum dan menyimpulkan argumen di atas dengan menggunakan perbandingan “tubuh tanpa roh sama dengan iman tanpa perbuatan” (ay. 26). Bagian penutup dari argumentasi Yakobus tentang iman dan perbuatan adalah dengan cara meningkatkan emosi-emosi dari para pembacanya (Proctor, 1997). Dengan demikian, perikop Yakobus 2:14-26 ini merupakan unit retorik lengkap tentang pengenalan masalah dan cara penyelesaiannya melalui penalaran induktif. Tujuan Yakobus menggunakan gaya sastra *diatribe* ini bukan hanya untuk menunjukkan kesalahan dan memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengubah paradigma dan menyembuhkan (menyadarkan) pembaca surat Yakobus tentang kesalahpahaman tentang topik “iman dan perbuatan”.

Signifikansi Integrasi Iman dan Perbuatan dalam Yakobus 2:14-26

Integrasi secara umum merujuk pada proses atau hasil penyatuan atau penggabungan elemen-elemen yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh. Dalam konteks iman dan perbuatan, integrasi mengacu pada upaya untuk menyatukan iman (keyakinan spiritual) dengan perbuatan (tindakan atau praktik keagamaan) sehingga keduanya saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain, integrasi iman dan perbuatan mengharuskan seseorang tidak hanya memiliki keyakinan dalam hati, tetapi juga menunjukkan bukti konkret dari keyakinan tersebut melalui tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Integrasi ini menekankan bahwa iman yang benar akan tercermin dalam perbuatan yang baik, sehingga memperkuat hubungan antara keyakinan spiritual dan praktik kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara iman dan perbuatan diilustrasikan oleh teladan Abraham dan Rahab. Yakobus mengatakan: “*Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna*” (Yak. 2:22). Yakobus menghubungkan iman Abraham dengan perbuatannya dan menyimpulkan bahwa bersama-sama hal itu membuatnya benar. Kata *συνεργέω* ini memberikan penekanan yang sangat signifikan, di mana iman Abraham bukan hanya diaktifkan sekali melalui tindakan mempersembahkan Ishak, tetapi iman tersebut terus diaktifkan selama hidup Abraham. Kata *συνεργέω* ini tidak dapat dipahami dalam arti membantu iman dalam menghasilkan perbuatan. Yakobus tidak mengartikan bahwa Abraham memiliki iman yang “lemah” atau “tanpa kasih” sehingga melalui perbuatan menjadi

kuat. Tetapi, kata ini bertujuan untuk merangsang perbuatan Abraham. Hal tersebut tercermin juga dari kata ἔργων yang memiliki bentuk jamak (perbuatan-perbuatan; bnd. 2:21-22). Dalam konteks ini Yakobus hanya menyoroti bahwa perbuatan Abraham menunjukkan imannya kepada TUHAN. Jika Abraham tidak menunjukkan perbuatan lahiriah ini, maka ia akan gagal memenuhi persyaratan Tuhan untuk menunjukkan agama yang “murni dan tidak bercacat”.

Iman adalah yang utama dan perbuatan tidak akan menyelamatkan. Perbuatan tidak akan pernah menghasilkan iman, tetapi iman yang benar akan menghasilkan perbuatan. Yakobus tidak pernah menerima gagasan bahwa perbuatan dapat eksis secara independen tanpa iman. Iman yang menyelamatkan memiliki perbuatan, bukan perbuatan yang terlepas dari iman. Iman dan perbuatan tidak boleh dipandang terpisah. Bagi Yakobus, keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Konteks ini menunjukkan bahwa, Yakobus tidak memikirkan konsep iman ditambah perbuatan, melainkan iman yang bekerja yang membuat Abraham benar. Iman Abraham mempengaruhi apa yang Abraham lakukan dan apa yang Abraham lakukan memengaruhi imannya. Imannya menunjukkan dirinya, melalui ketaatan kepada Tuhan, sementara ketaatannya menyempurnakan imannya. Iman yang menyelamatkan akan menghasilkan buah yakni perbuatan-perbuatan baik, sedangkan iman yang palsu (iman menurut lawan bicara imajiner Yakobus, yakni iman yang tidak menyelamatkan) adalah sia-sia dan mati (Yak. 2:17, 18, 20). Hal ini menunjukkan bahwa iman adalah dasar orang percaya untuk melakukan perbuatan-perbuatan kasih (Yak. 2:15-16).

Dengan demikian, keseluruhan retorika *diatribe* ini, memberikan pengajaran yang kuat tentang pentingnya menjaga kesatuan antara iman dan perbuatan. Iman yang sejati akan selalu menghasilkan perbuatan nyata yang mencerminkan iman tersebut. Oleh karena itu, bagi orang percaya, penting untuk tidak hanya mengucapkan iman mereka, tetapi juga menunjukkan iman tersebut melalui tindakan-tindakan yang mencerminkan kasih dan belas kasih Kristus kepada sesama.

KESIMPULAN

Integrasi iman dan perbuatan dalam Yakobus 2:14-26 merupakan ajaran yang bersifat esensial dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan Kristen. Melalui analisis gaya retorika *diatribe*, Yakobus menunjukkan bahwa iman yang sejati akan selalu diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bukti dari iman tersebut. Retorika *diatribe* yang digunakan berfungsi menggugah pembaca untuk menyadari kekeliruan iman yang hanya bersifat intelektual tanpa perbuatan, sekaligus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati dan tidak menyelamatkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa iman dan perbuatan bukanlah dua konsep yang bertentangan, melainkan saling melengkapi sebagai satu kesatuan integral yang membentuk karakter iman Kristen yang hidup, aktif, dan berdampak dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Blue, J. R. (1987). James. In R. B. Zuck., Jhon F. Walvoord (Ed.), *The Bible Knowledge Commentary, NT*. SP Publications.
- Boaheng, F. M. A. & I. (2017). Reconciling Saving Faith and Works of The Law in Paul and James. *Ghana Journal of Religion and Theology*, 7(1), 63–72.
- Brill, J. W. (1992). *Dasar yang Teguh*. Kalam Hidup.
- DeSilva, D. A. (2018). *An Introduction to the New Testament: Context, Methods & Ministry Formation* (2nd ed.). InterVarsity Press.
- Donald Gutrie. (2019). *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 2*. Momentum.
- Eguiarte, E. (2004). Brother of Jesus friend of God. Studies in the letter of James by Luke Timothy. In *Mayéutica* (Vol. 30, Issue 70). Eerdmans.
<https://doi.org/10.5840/mayeutica200430709>
- Enns, P. (2012). *The Moody Handbook of Theology 2*. Literatur SAAT.
- Friberg, T., Friberg, B., & Miller, N. F. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker.
- Gasali, J. (2023). *Gospel Immersion: Memahami dan Menghidupi Injil*. Millennial Christian.
- Gidion. (2018). Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 1–15.
<https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.19>
- Gillman, F. M. (2021). James, Brother of Jesus. In *The Anchor Yale Bible Dictionary*. SCM Press. <https://doi.org/10.5040/9780300261899-0631>
- Grassmick, J. D. (2006). Epistolary Genre Reading Ancient Letters. In *Interpreting The New Testament Text: Intoduction to the Art and Science of Exegesis*. Crossway Books A Publishing Ministry.
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>
- Harianto, Y. H. (2022). Studi Perbandingan Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Paulus dan Yakobus. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 35–49.
<https://doi.org/10.55097/sabda.v3i2.51>
- Jani Lewi. (2020). Prinsip-Prinsip Hermenutika Genre Epistolari Paulus: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal Pistis STTII Yogyakarta*, 1–22.
<https://doi.org/10.31226/osf.io/q7ytw>
- Jawamara, M. N. (2020). Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.15>
- Johannes P. Louw and Eugene A. Nida. (1989). *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains* (2nd ed.). United Bible Societies.
- Lawrence H. Schiffman. (1992). Was there a Galilean Halakha? In *The Galilee in Late*
Sabda: Jurnal Teologi – 197

- Antiquity*, ed. Lee I. Levine. Jewish Theological Seminary of America.
- MacDonald, W. (2018). *Surat Yakobus: Believer's Bible Commentary*. E-Buku Internet.
- Maryono, P. (2013). Teologi Injili dan Cakupannya. In *Materi dasar makalah ini pernah disampaikan pada acara Hari Ulang Tahun Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga*. STTII Yogyakarta.
- Mowery, R. L., & Stowers, S. K. (1984). The Diatribe and Paul's Letter to the Romans. In William Baird (Ed.), *Journal of Biblical Literature* (Vol. 103, Issue 2). Scholars Press. <https://doi.org/10.2307/3260300>
- Nanny, M. (1987). Chiastic Structures. In *Literature: Some Forms and Functions*. SPELL 3.
- Panjaitan, Y. K., Marani, E., & Daud Balang. (2023). Titik Temu Teologi Paulus dan Yakobus Mengenai Pembeneran Hanya Melalui Iman. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 196–211. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.41>
- Payer, M., Missa, A., & Putrawan, B. K. (2022). Pandangan Martin Luther tentang Pembeneran oleh Iman dalam Yakobus 2:14-26. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.252>
- Petrus Maryono. (2016). *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru 189*. STTII Yogyakarta.
- Petrus Maryono, P. D. (2017). *Analisis Retoris: Suatu Teknik Studi Hermeneutik Terhadap Teks Alkitab* (Daniel Yudianto (ed.)). Andi Offset.
- Price, J. E. (1888). The new testament. In *Notes and Queries* (Vols. s7-V, Issue 110, p. 88). Westminster Press. <https://doi.org/10.1093/nq/s7-V.110.88-i>
- Priyono, J., & Kamba, Y. (2022). Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2:21-26. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 65–84. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.35>
- Priyono, J., & Wijayanto, W. S. (2022). Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-26. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 64–81. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.93>
- Proctor, M. (1997). Faith, Work, and the Christian Religion in James 2:14-26. *EQ*, 4(64), 307–332.
- Reed, C. A. (2017). *Teologi Perjanjian Lama: Part 1 Kejadian-Ester*. STTII Yogyakarta.
- Scheunemann, R. (2013). *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan*. Andi Offset.
- Sinuraya, S. J. (2020). Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 199–210. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>
- Sproul, R. C. (2004). *Faith Alone*. Baker Books.
- Sproul, R. C. (2014). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT.
- Tacelli, P. K. & R. K. (2006). *Pedoman Apologetik Kristen Jilid 1*. Kalam Hidup.
- Tozer, A. W. (1970). *Jalan Menuju Kuasa Rohani*. Kalam Hidup.

Watson, D. F. (1993). James 2 in Light of Greco-Roman Schemes of Argumentation. *New Testament Studies*, 39(1), 94–121.

<https://doi.org/10.1017/S0028688500020312>

William W. Klein, Craig L. Blomberg, R. L. H. J. (2012). *Introduction to Biblical Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.